

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pernikahan antarbudaya merupakan salah satu bentuk komunikasi antar budaya yang nyata terjadi di dalam kehidupan. Perkawinan antarbudaya memang lebih jarang terjadi jika dibandingkan dengan perkawinan intrabudaya. Amerika yang merupakan negara *meltingpot*, masyarakatnya sudah melakukan perkawinan antarbudaya sejak lama. Secara resmi perkawinan antarbudaya sudah di sah kan sejak tahun 1867 dan terus meningkat persentasenya. Menurut Venus (2013) pada tahun 1960, sebanyak 157.000 orang atau sekitar 0,4% perkawinan yang terjadi merupakan perkawinan antarbudaya. Pada tahun 2010, angka tersebut terus meningkat menjadi 2.413.000 orang atau sekitar 7% dari perkawinan yang terjadi di Amerika. Angka tersebut membuktikan bahwa pernikahan antarbudaya memiliki perkembangan yang cukup pesat dari tahun ke tahun.

Menurut Anwar & Yunus (2018), pernikahan antarbudaya sudah terjadi sejak Indonesia belum merdeka. Hingga pada akhirnya, pernikahan antarbudaya melahirkan aturan hukum yang pada akhirnya menjadikan aturan dasar yang tetap dan baku. Seiring berjalannya waktu, pernikahan antarbudaya semakin meningkat jumlahnya. Pernikahan antarbudaya menuntut pasangan untuk memahami perbedaan budaya diantara mereka termasuk perbedaan bahasa, cara berkomunikasi, pola asuh anak, persepsi tentang perkawinan, cara membangun hubungan dan mengekspresikan emosi. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik.

Dalam keluarga yang terdiri dari pasangan berbeda budaya, mereka seringkali mengalami konflik. Menurut Martin & Nakayama (2018, p. 231), konflik didefinisikan sebagai ketidakcocokan yang dirasakan dari tujuan, nilai, harapan, proses, atau hasil antara dua atau lebih individu atau kelompok yang saling bergantung. Salah satu ciri unik dari konflik antarbudaya adalah cenderung lebih ambigu daripada konflik intrakultural.

Menurut Romano (2008), pernikahan merupakan tahap perkembangan manusia yang sangat serius, tetapi pernikahan antar budaya lebih rumit karena masing-masing pasangan dilengkapi dengan seperangkat aturan yang berbeda mulai dari nilai, kebiasaan, dan sudut pandang yang berbeda, cara berhubungan dengan orang lain, dan strategi untuk menegosiasikan perbedaan. Hubungan antarbudaya terjadi di dalam berbagai konteks, misalnya dari hubungan pertemanan, hingga pernikahan. Adanya perbedaan budaya di dalam sebuah hubungan membuat seseorang harus belajar lebih mengenai *gap* yang terjadi antara satu sama lain.

Romano (2008, p. 6) menjelaskan bahwa seseorang dapat tertarik terhadap seorang lain yang berbeda budaya adalah karena faktor-faktor berikut, (1) nontradisional; adalah seseorang yang tidak terlalu mementingkan menjadi bagian dari “kelompok”, (2) *romantics*; yaitu seseorang yang menyukai romansa, mereka merupakan orang yang menyukai romantisme melintasi semua batasan kelas, ras, agama, dan usia, (3) *compensators*; adalah seseorang yang mencari “*better half*” dari *alter ego* mereka, mereka adalah orang-orang yang karena alasan tertentu merasa tidak lengkap dan selalu mencari seseorang untuk “mengisi lubang” dalam kepribadian mereka, (4) *rebels*; adalah seorang pemberontak yang biasanya memilih untuk pergi dari budayanya, (5) *internationals*; merupakan seseorang yang telah tinggal di luar negara mereka untuk sebagian besar waktu mereka tumbuh dewasa, (6) *others*; individu yang merasa tidak cocok dengan arus utama masyarakat mereka sendiri dan merasa ikut dikucilkan di masyarakatnya.

Menurut Romano (2008, p. 125), pada awal hubungan pasangan antarbudaya, pasangan yang baik meluangkan banyak waktu dan upaya untuk memahami dan dipahami. Maka terus mempertanyakan, menjelaskan, dan mengklarifikasi makna mereka satu sama lain. Namun pada saat yang sama, masing-masing dari pasangan menerima begitu saja bahwa cara mereka berkomunikasi sudah secara universal, jelas, transparan, dan benar.

Orang-orang dari budaya yang berbeda, meskipun memiliki kebutuhan dasar yang sama seperti sandang, pangan, dan papan, mungkin saja memiliki tidak hanya keinginan yang sangat berbeda dari segi sosial dan psikologis, tetapi juga

cara yang sangat berbeda dalam memahami kebutuhan mereka. (Romano, 2008, p. 34)

Menurut Foeman & Nance (Tilly & Barker, 2015), problematika yang terjadi pada komunikasi antar budaya terutama di dalam pernikahan antar budaya karena hubungan romantis antar individu yang berbeda budaya lebih sulit untuk dibangun dan dipertahankan, karena mengandung lebih banyak stress, disfungsi, dan konflik.

Martin & Nakayama (2018, pp. 231-232) menjelaskan bahwa karakteristik konflik antarbudaya dibagi menjadi tiga, (1) *ambiguity*; ketika salah satu individu dengan individu lain memiliki perbedaan dalam menyelesaikan masalah. Misal salah satu individu melakukan penanganan konflik dengan cara langsung menyelesaikannya, sedangkan individu lainnya lebih memilih untuk menghindarinya, (2) *language issues*; hal ini terjadi ketika individu tidak mengetahui bahasa lawan bicaranya dengan baik, maka akan sangat sulit untuk menangani konflik secara efektif, (3) *contradictory conflict styles*; gaya yang sangat berbeda dalam menangani konflik mampu menimbulkan lebih banyak konflik. Sebab itu perlunya strategi manajemen konflik yang terarah khususnya di dalam hubungan antar budaya.

Menurut Marquis & Huston (McKibben, 2017, p. 100), manajemen konflik yang positif mampu memupuk rasa saling menghormati dan meningkatkan hubungan, memulihkan retensi, dan menunjukkan rasa sakit serta menguntungkan anggota kelompok yang sulit untuk masuk ke budaya lain yang sudah lama dibentuk. Selain itu, jika konflik dapat dikelola secara efektif, maka akan berimplikasi langsung terhadap kualitas hubungan antar individu.

Budaya memiliki peran penting dalam manajemen konflik, yaitu melalui variasi budaya dalam *facework*. Menurut Martin & Nakayama (2018, p. 235), *facework* mengacu pada strategi komunikasi tertentu yang individu gunakan untuk menyelamatkan Budayanya sendiri atau budaya orang lain, serta konsep universal yang bagaimana seseorang melakukan *facework* bervariasi dari satu budaya kebudayaan lain dan mempengaruhi gaya konflik. Seperti bagaimana orang individualistis cenderung lebih mementingkan harga diri mereka sendiri daripada

orang lain, sehingga mereka cenderung menggunakan gaya manajemen konflik yang lebih langsung. Sebaliknya, berbeda dengan orang kolektivistik yang cenderung lebih mementingkan faktor-faktor keharmonisan kelompok dan menjaga harga diri orang lain ketika sedang berada di dalam konflik.

Dalam penelitian ini, *face negotiation theory* digunakan untuk memahami wajah yang ditunjukkan pada proses manajemen konflik di dalam hubungan pernikahan antarbudaya antara pasangan Belanda dan Indonesia. *Face Negotiation Theory* menetapkan faktor budaya, individu, dan situasional yang membentuk perilaku konflik dalam interaksi.

Penelitian tentang manajemen konflik pada pasangan beda budaya penting untuk dilakukan karena masih banyak konflik yang terjadi pada pasangan menikah berbeda budaya dan mereka tidak bisa menangani konflik tersebut. Perkawinan tidak bertahan lama dan timbul perceraian, karena memiliki pandangan dan persepsi yang berbeda satu sama lain terhadap budaya yang di anut. Sedangkan, pernikahan antarbudaya merupakan hal yang akan terus terjadi. Hal ini didukung oleh data dari Jurnal STAI Bumi Silampari Lubuklinggau yang ditulis oleh Anwar & Yunus (2018) yang menjelaskan bahwa perkawinan antarbudaya telah terjadi jauh sebelum Indonesia merdeka, dan perkawinan antarbudaya masih terjadi sampai saat ini.

Permasalahan komunikasi dan bagaimana mengelola konflik dalam pernikahan antarbudaya menjadi fokus penelitian peneliti. Sedangkan pemilihan pasangan Indonesia dan Belanda didasarkan atas pertimbangan adanya perbedaan budaya yang signifikan. Individu yang berasal dari Indonesia cenderung menganut budaya kolektivistik, sedangkan individu yang berasal dari Belanda cenderung menganut budaya individualistik. Perbedaan budaya ini mengakibatkan cara pandang mereka dalam melihat dan mengelola konflik berbeda.

Untuk mengkaji fenomena tersebut, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti menggunakan perspektif *face negotiation theory* untuk mengkaji bagaimana individu dari budaya individualistik dan budaya kolektivistik menggunakan “*Face*” atau citra diri mereka dalam konflik.

1.2 Rumusan Masalah

Perbedaan budaya di antara individu yang berasal dari budaya yang berbeda dapat menyebabkan konflik dan mispersepsi dalam pengembangan individual masing-masing yang terkadang sulit untuk ditangani. Sedangkan, pernikahan antarbudaya merupakan hal yang juga akan terus terjadi, maka dari itu perlunya pemahaman lebih terkait strategi manajemen konflik pada pasangan berbeda budaya dalam mencegah terjadinya perceraian menggunakan *face negotiation theory* untuk mengkaji bagaimana individu dari masing-masing budaya menggunakan citra diri di dalam konflik.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja hambatan-hambatan komunikasi dalam *intercultural marriage* pada pasangan asal Indonesia dengan Belanda?
- 2) Apa penyebab konflik yang terjadi di dalam *intercultural marriage* pada pasangan asal Indonesia dengan Belanda?
- 3) Bagaimana strategi manajemen konflik pada pasangan menikah beda budaya asal Indonesia dan Belanda?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui apa saja hambatan-hambatan komunikasi dalam *intercultural marriage* pada pasangan asal Indonesia dengan Belanda.
- 2) Untuk mengetahui penyebab konflik yang terjadi di dalam *intercultural marriage* pada pasangan asal Indonesia dengan Belanda.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana strategi manajemen konflik pada pasangan menikah beda budaya asal Indonesia dan Belanda.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian terhadap pengembangan kajian komunikasi antarbudaya khususnya di dalam konteks *intercultural marriage* dan strategi manajemen konflik pada pasangan menikah asal Indonesia dan Belanda. Penelitian ini selanjutnya dapat menjadi gambaran bagi penelitian-penelitian yang akan datang mengenai manajemen konflik di dalam pernikahan antarbudaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan lebih terhadap khalayak mengenai perbedaan budaya antar pasangan suami istri sehingga khalayak mampu memahami lebih terkait kompetensi budaya terutama perbedaan antara budaya Indonesia dengan Belanda.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang terbaik di setiap tahap penelitiannya sehingga dapat bermanfaat untuk pembentukan pengetahuan mengenai strategi manajemen konflik pada pasangan menikah asal Indonesia dan Belanda.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan memiliki keterbatasan dikarenakan fokus penelitian hanya mengacu pada satu pasangan yang berasal dari campuran Indonesia dan Belanda saja. Yang mana hal tersebut tidak bisa dijadikan acuan bahwa semua pasangan yang berbeda budaya khususnya asal Indonesia dan Belanda memiliki budaya dan kebiasaan yang sama.